

## KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN TAHFIZ AL-QUR'AN

**Nor Rochmatul Wachidah**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
[norrochmatul@radenintan.ac.id](mailto:norrochmatul@radenintan.ac.id)

**M. Luqmanul Hakim Habibie**

Institut Teknologi Sumatera  
[m.hakim@staff.itera.ac.id](mailto:m.hakim@staff.itera.ac.id)

### ***Abstract***

*In Tahfiz Al-Qur'an education, education should have a very complex concept and require a variety of approaches, techniques and the required intelligence. Through a theoretical approach with a qualitative descriptive analytical method with the concept of library research. The author tries to examine books, journals, to get information related to the issues discussed, especially to describe the theoretical studies that have been determined. The result is that the memorizers of Al-Al-Qur'an who have practiced Akhlaqul Karimah are aware that they are able to face all kinds of problems that exist very easily. This is because the level of spiritual and emotional intelligence has exceeded the standard of ordinary humans (non-memorizers of Al-Qur'an). This is one part of the miracle of the Qur'an that the long process of memorizing Al-Al-Qur'an is able to make the memorizer have intelligence and a strong memory if in the science of hadith it is referred to as dhābit and tsiqah. In the end, spiritual and emotional intelligence in the education of Tahfiz al-Al-Qur'an is a unity that needs each other and is very closely related, and even has a high significance.*

***Keyword : Spiritual, Emotional Intelligence, Education Tahfiz Al-Qur'an .***

### **Abstrak**

Dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an , seyogyanya memiliki konsep pendidikan yang sangat kompleks serta membutuhkan berbagai macam pendekatan, teknik dan kecerdasan yang yang dibutuhkan. Melalui pendekatan teoritis dengan sebuah metode deskriptif analitis kualitatif dengan konsep *library research*. Penulis mencoba menelaah buku -buku, Jurnal, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan. Hasilnya Para penghafal Al-Qur'an yang memiliki pengamalan *Akhlaqul karimah* disadari mampu menghadapi segala macam permasalahan yang ada dengan sangat mudah. Hal ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan spiritual dan emosionalnya telah melampaui standar manusia biasa (non penghafal Al-Qur'an ). ini menjadi salah satu bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an bahwa proses panjang menghafal Al-Qur'an mampu menjadikan penghafalnya memiliki kecerdasan serta daya ingat yang kuat kalau dalam ilmu hadist nya disebut sebagai *dhābit* dan *tsiqah*. Pada akhirnya antara kecerdasan Spiritual dan emosional ini dalam pendidikan Tahfiz Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan sangat berkaitan erat, dan bahkan memiliki signifikansi yang tinggi.

**Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Emosional, Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an .**

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh keajaiban dan keindahan. Keajaibannya terdapat pada sifat dan nama-namanya, kaya pada pengertian dan dalil-dalil, sarat isi dan hakikat, kuat tujuan dan sasaran, praktis pada penggunaan dan risalah, nyata pengaruh dan peranannya. Sementara itu, keindahan Al-Qur'an terdapat pada gaya bahasa dan petunjuk serta anugerah yang diberikan terus berkelanjutan.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab terbesar diantara

Zabur, Taurat, dan Injil. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dibaca, dipahami maknanya serta diamalkan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan bahasa yang digunakan Rasulullah, sebagaimana firman Allah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa arab*” (Q.S. Yusuf [2]: 2)

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.<sup>2</sup> Al-Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis melainkan kalam Allah SWT sehingga bernilai mukjizat. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat jibril, diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>3</sup> Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.<sup>4</sup> Nilai mukjizat tersebut menjadikan Al-Qur'an memiliki keunggulan yang membedakannya dengan kitab-kitab suci lain yang diturunkan kepada Nabi-Nabi Allah SWT sebelumnya.

Penulis meyakini bahwa kemukjizatan Al-Qur'an ini sangat mungkin didapatkan oleh semua umat manusia yang meng-imani dan mempercayai Al-Qur'an sebagai Kitab suci yang agung tentunya dengan berbagai macam teknik dan kriteria tertentu. Salah satu caranya ialah dengan menghafalkan al Qur'an atau dalam bahasa yang lebih populer dengan istilah Tahfiz Al-Qur'an . Tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun

<sup>1</sup>Shalah Abdul Fatah Khalid, *Kunci Menguk Al-Qur'an*, Terjemah Kathur Suhardi, Yogyakarta: Pustaka Mantiq, 2005. hal. 5

<sup>2</sup>Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, Depok: Darul Hikmah, 2007. hal. 27-28

<sup>3</sup>M.Ghufran & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah, cct. Ke-1*. Yogyakarta: Teras, 2013. hal. 1

<sup>4</sup> Muhammad Ali Ash- Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal.1

sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang dan masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Pendidikan Tahfiz Al-Quran merupakan sebuah proses pembelajaran, pendidikan menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam tahapannya dimulai dari program tajwid, tahsin, tilawah dan Tahfiz Al-Quran dan sekaligus memberikan penanaman pemahaman, nilai, karakter Al-Qur'an kedalam diri seseorang. Dalam Proses pendidikan ini, ada yang namanya konsep pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Konsep ini sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup.<sup>6</sup> Begitu juga pendidikan Tahfiz Al-Qur'an juga menerapkan hal yang sama, sejak dimulai seseorang tersebut terjun kedalam dunia Al-Qur'an maka sejak itu pula proses pendidikannya tidak akan pernah selesai hingga tutup usia.

Tahfiz Al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai sejak turunnya ayat Al-Qur'an itu sendiri. Nabi Muhammad adalah seorang ummi yang artinya tidak bisa membaca dan menulis sehingga malaikat jibril menyampaikan kepada beliau dengan cara menghafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.<sup>7</sup>

Studi yang dilakukan oleh Dr. Shaleh Bin Ibrahim Ashani, dosen dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh. Dalam penelitiannya beliau melibatkan dua kelompok siswa-siswi Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah. Dalam studinya ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kuantitas hafalan Al-Qur'an dan tingkat kesehatan mental dan psikologis siswa. Semakin banyak hafalan Al-Qur'an, maka siswa tersebut cenderung memiliki tingkat kesehatan mental dan psikologis yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki hafalan yang rendah. Kesehatan mental dan psikologis inilah yang berpengaruh pada pengembangan keterampilan siswa dan prestasi akademik di sekolah.<sup>8</sup>

Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak, menyita banyak sekali emosional, dan membutuhkan pemahaman spiritual yang memadai. Peran guru/ustadz sebagai *murobbi* dan orang tua sebagai *wali* sangat penting ketika melakukan pendampingan pada seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an ialah proses pendidikan sepanjang hayat dan seumur hidup. Hal ini dikarenakan tidak mengenal istirahat dan pensiun, menjaga hafalan Al-Quran dalam diri seseorang dalam setiap langkah, hembusan nafas dan tindak

---

<sup>5</sup> Aida Hidayah, *Mctode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.18 Nomor 1, Januari 2017. hal. 52

<sup>6</sup>Rivai Bolotio, Muhammad Imran, Dewi Afiatul Qutsiyah, *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal IAIN Manado. 2020. hal. 1.

<sup>7</sup>Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.2008. hal. 21

<sup>8</sup>Dikutip dari Mazidatul Ilmia, *Skripsi "Hubungan Antara hafalan al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam as-salam Malang"*, Malang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016. hal 3.

tanduk seseorang hingga hafalan Al-Qur'an itu bukan hanya disimpan dalam memori ingatan seorang Hāfidz Al-Qur'an namun juga diamankan dalam bentuk *Akhlaqul Qur'an* dan *Akhlaqul Karimah* (perilaku mulia).

Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan proses Tahfiz Al-Qur'an ialah Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Spiritual secara eksplisit memiliki korelasi terhadap Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>9</sup> Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia<sup>10</sup>. Potensi tersebut seperti intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan mengguna-kannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Kecerdasan Spiritual ini tentu memiliki peran yang berbeda dengan kecerdasan emosional. Dikarenakan letak focus tujuannya juga memiliki perbedaan yang nampak. Selain kecerdasan spiritual, Gardner menyatakan "*people are born with certain amount of intelligences*" bahwa seorang manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain.<sup>11</sup>

Dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an yang lebih banyak melakukan interaksi kecerdasan yang sangat penting adalah kecerdasan emosional karena betapa banyak dijumpai seseorang yang berprestasi tetapi dalam berinteraksi ia kurang karena ia mudah marah, bersikap angkuh dan sombong hal itu disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional penting dimiliki seseorang agar mampu mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan.

Menurut Goleman dalam Wijanarko mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain.<sup>11</sup> Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi 2 bagian yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.<sup>12</sup> Goleman mengatakan dalam Mashar bahwa terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain kemampuan mengenali emosi diri; kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi; kemampuan memotivasi diri;

---

<sup>9</sup>Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Mizan. 2001

<sup>10</sup> Khalil A Khavari, *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications. 2000.

<sup>11</sup> Howard Gardner, *Changing Minds*, New York: Harvard Business School Press, 2006. hal. 29.

<sup>12</sup> Jarot Wijanarko, *Maksimalkan Otak Anak Anda*, Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia, 2017. hal. 101

kemampuan mengenali emosi orang lain/empati; dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Kecerdasan emosional yakni kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber tenaga dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional menuntut perasaan untuk belajar mengakui, menerapkan secara efektif tenaga emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi amatlah penting bagi kehidupan seseorang calon penghafal Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu seseorang dalam proses interaksi sosial. seseorang yang cerdas secara emosinya akan mampu mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain disekelilingnya, cerdas secara emosi berarti memiliki kecerdasan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

Kecerdasan emosi dapat dicapai melalui proses belajar, Emosi merupakan salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta dan sedih, merupakan cerminan hasil dinamika emosi. hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan, manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampilkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi.<sup>14</sup>

Dalam hemat penulis, Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang sangat kompleks serta membutuhkan berbagai macam pendekatan, teknik dan kecerdasan yang yang dibutuhkan. Oleh karena itu penulis menjelaskannya dengan terinci dalam jurnal ilmiah ini melalui pendekatan teoritis dengan sebuah metode deskriptif analitis kualitatif dengan konsep *library research*. Melalui *library research*, peneliti mencoba menelaah buku-buku, Jurnal, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan.

Harapannya tulisan yang singkat ini mampu memberikan *Ziyadatul Fahmi* (Tambahan Wawasan) tentang Teori kecerdasan spiritual dan emosional dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an .

---

<sup>13</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011. hal. 62

<sup>14</sup> James, *Manajemen Emosi*, Jakarta : PT Bumi Angkasa, 2010. hal. 11

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan jenis *Library Research*. Penelitian ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang berhubungan dengan manusia, dan lembaga yang berkaitan berdasarkan fakta dan adanya. Melalui pendekatan teoritis dengan sebuah metode deskriptif analitis kualitatif dengan konsep *library research*. Penulis mencoba menelaah buku -buku, jurnal, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan terkait dengan kecerdasan spiritual dan emosional dalam pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan Analisis Konten dengan semua tahapannya.

## KECERDASAN SPIRITUAL

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah - masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.<sup>15</sup>

*Spiritual Quotient* berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,<sup>16</sup> Sedangkan Quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.<sup>17</sup>

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzakā'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-Qudrāh*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat,

---

<sup>15</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Amzah, 2010. hal.10

<sup>16</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 2005. hal.546.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hal. 209.

<sup>18</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002. hal. 317-318.

keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.<sup>19</sup>

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.<sup>20</sup>

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas, dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.<sup>21</sup>

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.<sup>22</sup>

*Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hal. 51.

<sup>20</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2005, hal. 113.

<sup>21</sup> Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006, hal. 15.

<sup>22</sup> Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000. hal. 3

<sup>23</sup> Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994. hal. 190.

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan *Spiritual quotient adalah: By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.*<sup>24</sup>

Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.”<sup>25</sup>

Abdul Wahid menjelaskan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup.<sup>26</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memakanai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya karena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yudrik jahja “anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual.”<sup>27</sup> Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, spiritual, dan spiritual.<sup>28</sup>

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan

---

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001. hal. 5

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2005. hal. 47

<sup>26</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spirituan Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta: IRCisod. hal. 27.

<sup>27</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: kencana, 2011. hal. 417.

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan.*, hal. 52.

keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.”<sup>29</sup>Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.<sup>4</sup> Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menynergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.<sup>5</sup> Sebagai contoh sederhana implementasi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut dalam QS Luqman Ayat 7;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam ayat diatas adalah melalui rukun islam, syahadat dan sholat. Karena dengan sholat akan melahirkan ketenangan jiwa. Seperti

---

<sup>29</sup>Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008. hal.12

hadits Nabi Saw. *“Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatannya.”*<sup>30</sup>

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi, yang dimaksud orang yang baik sholatnya dalam hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya. Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada.

Penulis menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus. Dan bahwa kecerdasan spiritual adalah implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosi, maksudnya adalah intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap.

Berdasarkan sudut pandang menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menggunakan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau berhubungan dengan Allah SWT (*Hablum minAllah*) dan hubungan secara horizontal/hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

### **Kecerdasan Emosional**

Emosional dengan kata dasar emosi diambil dari bahasa latin *emovere*, yang diterjemahkan sebagai bergerak, menyenangkan, mengendalikan, atau mengagitasi. Sedangkan emosional sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek

---

<sup>30</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2006. hal. 47.

apapun dari emosi; mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi.<sup>31</sup>

Dalam buku *Psycology Al-Hayah Al-Ruhyah Fil Masyikhiyah Wal Islam*, karangan Muhammad Jalal Syaraf dan Abdul Rahman Muhammad Astawi, menyebutkan emosi sebagai berikut: Emosi adalah gerakan isyarat sebagian anggota tubuh seperti contoh: takut, marah, senang, hina, kasihan, sayang, cinta, benci, sedih, gelisah, khawatir, keinginan, malu, cemburu, bangga, dan kagum.<sup>32</sup>

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda. Emosi diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia sebagai sebab-sebab antara emosi dan salah satu pengalaman-pengalaman batiniah seperti dorongan-dorongan, keinginan, motif, dan lain-lain. Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian *batiniyah* dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak.

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia (Thorndike). Sementara, Salovey dan Mayer, dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.<sup>33</sup>

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri

---

<sup>31</sup> Arthor S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hal. 313.

<sup>32</sup> Muhammad Jalal Syaraf dan Abdul Rahman Muhammad Astawi, *Psycology Al-Hayah Al-Ruhyah Fil Masikhiyah Wal Islam*, Iskandariyah: Mansya'ah Al Ma'arif, 1972. hal. 6.

<sup>33</sup> Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015. hal. 98

dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu: *Intrapersonal Intelligence* dan *Intrapersonal Intelligence*.

Kecerdasan Intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi menunjukkan tanda-tanda mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada kelemahan dirinya sendiri. Anak-anak macam ini suka melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Sedangkan kecerdasan interpersonal menunjukkan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda (kecerdasan intelektual dan emosi) mengungkap aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas

emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>34</sup> Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan".<sup>35</sup>

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>36</sup>

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain". Kecerdasan antarpribadi merupakan kunci menuju pengetahuan diri, dan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ* menyebutkan bahwa: "*Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope*".<sup>37</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Menurut Daniel Goleman, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat

---

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000. hal. 513

<sup>35</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal. 513.

<sup>36</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003. hal. 10

<sup>37</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 1996. hal. 36.

emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Berdasarkan uraian diatas, kami mensintesis bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

## PENDIDIKAN TAHFIZ AL-QURAN

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>38</sup>

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*, bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*, bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>39</sup>

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

<sup>38</sup> KBBI, 1991. hal.232

<sup>39</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. hal. 77

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>40</sup>

Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Begitupun Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>41</sup>

Selanjutnya definisi Tahfiz Al-Qur'an . Dalam kamus bahasa Arab kata menghafal berasal dari kata *Hafizha, Yahfazhu, Hifzhan* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>42</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha mengulang dan meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>43</sup> Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif (diucapkan dengan lafadz). Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar dapat diulang kembali dan dapat dikeluarkan lagi saat dibutuhkan.

Menghafal menurut bahasa dan etimologi berakar dari kata hafal yang mendapat awalan "me" yang berarti meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Munjahid Menghafal merupakan proses menerima, mengingat, menyimpan, dan memproduksi kembali tanggapan tanggapan yang diperbolehnya melalui pengamatan.<sup>44</sup> Menurut Socharso dan Ana Retnaningsih menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti secara bahasa telah masuk ingatan, dan menghafal adalah berusaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menurut Sa'dulloh dalam bukunya cara mudah menghafal Al-Qur'an menghafal Al-Quran adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fenotik, waqof, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Menurut Kholid bin Abdul Karim menghafal Al-Quran merupakan suatu usaha untuk melafalkan ayat-ayat Al-Quran secara mutqin (hafalan yang kuat) kemudian berusaha untuk memaknai dengan ayat.<sup>45</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal (Tahfiz) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Secara bahasa (etimologi) *Al Hifzh* (hafalan) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. *Hafizh*

<sup>40</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara. 2006. hal. 72

<sup>41</sup> M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004. hal. 22.

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007. hal.107

<sup>43</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2008, Cet. Ke.4.hal.473

<sup>44</sup> Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Quran)*. Yogyakarta: IDEA Press. 2007. hal 73

<sup>45</sup> Abdul Khaliq, A. *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*. Solo: Aqwam.2007. Hal 19

(Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum menghafal. Dalam kaitan ini, menghafal Al-Quran memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa mushaf.
- b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafal.

Menurut Ahmad Warson Munawwir,<sup>46</sup> kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “*hifzh*”. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) : *hafizha – yahfazhu – hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha asy-syai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatakan, *hafizha as-sirra*, artinya *katamahu* (menyimpan). Dikatakan, *hafizha addarsa*, artinya *istazhharahu* (menghafal).

Menurut Muhaimin dkk, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

- a. merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacannya dan *syakahnya*
- b. mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar;
- c. meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari;
- d. retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Secara Istilah, pengertian *Al Hifzh* sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya.
- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.

Dari pendapat diatas terdapat perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan menghafal, menurut Soeharso dan Ana Retnaningsih menekankan pada memasukkan hafalan ke dalam pikiran agar selalu ingat, menurut Sa'dulloh lebih menekankan pada proses mengingat semua yang menjadi bagian-bagian bacaan dalam Al-Quran, sedang menurut Kholid lebih menekankan pada pelafalan ayat-ayat dalam Al-Quran dan benar - benar ingin mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat mensintesisasikan bahwa Tahfiz Al-Qur'an ialah proses memasukkan kalam suci ilahi kedalam sanubari seorang hamba, dengan melalui proses dan tahapan semisal proses Bin Nazhri yang difungsikan untuk men-talaqqi bacaan Al-Quran kepada seorang guru, dan tahapan Bil ghaib yang

<sup>46</sup> Warson Munawwir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*,...273

difungsikan untuk memperdengarkan dan mentashihkan hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal sehingga memiliki hafalan yang kuat dengan mengetahui setiap letak tulisan dan bacaan dalam mushaf Al-Qur'an dan mampu melafalkan hafalan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Sedangkan Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an ialah proses pengayaan dan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon hafidz Al-Qur'an dan yang paling penting ialah nilai-nilai pendidikan Tahfiz relevan yang dapat dijadikan pelajaran oleh semua orang.

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi menyampaikan bahwa keutamaan menghafal Al-Quran adalah :<sup>47</sup>

- a. Allah mencintai para penghafal Al-Quran
- b. Allah menolong para penghafal Al-Quran
- c. Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktifitas
- d. Allah memberkahi para penghafal Al-Quran
- e. Selalu menemani Al-Quran merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar.
- f. Doa ahli Al-Quran (orang yang hafal Al-Quran) tidak tertolak.
- g. Orang yang hafal Al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan baik.

Abdurrah Nawabuddin menjelaskan ada beberapa manfaat atau faedah dari menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Mendapatkan kemenangan di dunia dan di akhirat apabila disertai dengan amal sholeh dalam menghafalnya.
- b. Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya.
- c. Menghafal Al-Qur'an bisa mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi.
- d. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik arab dari landasannya secara alami.

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:<sup>49</sup>

- a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.

<sup>47</sup> Abdul Fattah Az-Zawawi. *Revolusi Menghafal Al-Quran*. Solo: Insan Kamil. 2011. hal 32

<sup>48</sup> Abdurrah Nawabuddin, Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal AlQuran (Kaifa Tahfadzul Quran)*. Bandung: Sinar Baru. 1991. hal 21

<sup>49</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani.2008. hal 24

- e. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar.
- f. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- g. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- h. Bahasa dan *Uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangat memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzaud adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- i. Dalam Al-Qur'an banyak sekali dinikmati contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan shorof. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- j. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hokum yang diperlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- k. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'an-nya tidak lupa. Hal ini kan menjadikan hafalannya kuat, ia kan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

### Faktor Pendukung dan Syarat Rukun Menghafal (Tahfiz) Al-Qur'an

Menurut Abdurrah Nawabuddin faktor-faktor yang mendukung seseorang menghafal Al-Qur'an antara lain:<sup>50</sup>

- a. Kesiapan individu. Kesiapan individu ini meliputi tiga hal yaitu minat (*desire*), kemampuan menelaah (*expectation*), dan perhatian (*interest*). Apabila ketiga sifat tersebut berkumpul dalam diri seseorang maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serempak, sehingga tidak mendapat kesulitan yang besar dalam memperoleh sesuatu termasuk dalam memperoleh keberhasilan menghafal Al-Qur'an.
- b. Usia yang cocok. Pada dasarnya tidak ada batasan usia yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an, baik itu anak-anak, usia remaja, maupun usia dewasa. Namun, usia anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana ungkapan dari orang arab jaman dahulu, "*Belajar dimasa kecil ibarat mengukir diatas batu*". Artinya pengetahuan yang diperoleh seorang anak dimasa kanak-anak lebih mendetail, lebih cepat mengingatnya, lebih melekat, dan lebih lama kesempatannya.
- c. Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Syarat –syarat seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abdurrah Nawabuddin, Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal AlQuran (Kaifa Tahfadzul Quran)*. hal 29-35

- a. Mampu mengosongkan pikiran (fokus). Fokus dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci.
- b. Niat yang Ikhlas. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi terhadap kendala-kendala yang mungkin akan merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai tempat tujuan akan mudah sekali terganggu oleh kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkan.
- c. Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an . Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam di dalam diri masing-masing individu. Sehingga motivasi yang mendorong anda untuk melakukan amalan maka ia adalah motivasi yang paling utama. Motivasi yang paling baik adalah karena Allah.
- d. Mengatur waktu. Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mengatur urusan-urusan kita, agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.
- e. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali kendala yang ditemui, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh untuk itu dibutuhkan keteguhan dan kesabaran.
- f. *Istiqomah*. Yang dimaksud *istiqomah* yaitu konsisten , tetap menjaga kontinuitas dalam proses menghafal Al-Qur'an . Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an .
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat – sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an , tetapi juga oleh kaum Muslimin pada umumnya. Karena keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam menghafal Al Qur'an sehingga akan menghancurkan *istiqomah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih.
- h. Izin orang tua, wali atau suami. Perlunya izin bukan merupakan suatu keharusan secara mutlak, hanya saja dengan perizinan akan menciptakan sikap saling pengertian antara kedua belah pihak yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dan istri atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya.
- i. Meningkatkan konsentrasi. Meningkatnya konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Meningkatnya daya ingat dapat membuat seseorang mampu belajar dalam tempo yang lebih singkat. Jika dia belajar dalam waktu yang sama dengan orang lain, dia akan mendapat lebih banyak

<sup>51</sup> Riyadh Sa'ad. *Anakku Cintailah Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani. 2009.

j. Mampu membaca dengan baik. Sebelum para penghafal mulai menghafal, terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak diperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal AlQur'an terlebih dahulu dengan membaca (*bin-nadzar*).

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui, kemampuan menghafal Al-Qur'an diartikan kapasitas seorang individu atau kesanggupan seorang individu untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Seorang Anak

Menurut Tony Buzan seorang ahli dari Amerika menyebutkan ada lima ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ciri-ciri ini juga bisa digunakan untuk melatih seseorang agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut:<sup>52</sup>

#### a. Senang Berbuat Baik

Ciri-ciri seorang anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah senang berbuat baik. Ciri-ciri yang pertama ini tidak dapat tumbuh pada jiwa seorang anak dengan mudah, oleh karenanya orang tua harus senantiasa melatih perbuatan ini sejak dini. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak-anaknya agar senang dalam berbuat baik ini adalah memberi pengertian tentang pentingnya perbuatan baik tersebut. Pengertian yang baik yang didapatkan oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang kita latihkan.

Sebagai contoh, kita melatih agar anak-anak senantiasa berbuat baik kepada Tuhan. Salah satu perbuatan baik yang dapat kita lakukan kepada Tuhan adalah taat kepadaNya. Hal yang paling penting adalah bagaimana kita membangun kesadaran sang anak agar taat kepada Tuhan itu dilakukan dengan senang hati.

Kita bisa menyampaikan tentang betapa Tuhan itu sangat sayang kepada kita dengan memberikan banyak anugerah kepada kita. Maka, sebagai hamba yang bisa berterima kasih, sudah semestinya kita menunjukkan ketaatan kepadaNya.

Demikian pula dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam hal ini, kita bisa melatih anak-anak agar berbuat baik tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik itu berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa dengan kita. Pengertian yang perlu ditanamkan pada ciri pertama ini adalah bahwa perbuatan baik yang kita lakukan itu tidak akan sia-sia, karena Allah sudah berjanji bahwa barang siapa yang melakukan kebaikan sekecil biji sawi sekalipun pasti akan mendapatkan balasan kebaikan pula.

#### b. Senang Menolong Orang Lain

Hidup di zaman modern seperti ini, yang orang-orangnya cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya. Tidak jarang kita melihat ada seseorang yang jelas-jelas membutuhkan pertolongan, namun orang-orang yang berada di sekitarnya tampak cuek saja. Lebih menyedihkan lagi, malah ada yang

---

<sup>52</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok : Gema Insani Pers, 2003. cet. III, hal. 10

menunjukkan sikap sinisme. Mungkin ini salah satu penyebab orang-orang modern seperti ini sulit merasakan kebahagiaan.

Maka, salah satu latihan penting yang mesti kita berikan kepada anak-anak adalah senang menolong orang lain. Setidaknya, ada tiga cara dalam menolong orang lain ini dapat kita lakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang atau harta benda yang lainnya).

c. Menemukan Tujuan Hidup

Menemukan tujuan hidup adalah hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan hidup yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Hari-hari yang dijalannya akan mengalir begitu saja tanpa orientasi sehingga akan mudah baginya mengalami kehampaan, limbung bila tersandung masalah, atau bahkan putus asa.

Tujuan hidup bisa ditemukan dengan banyak cara atau jalan. Melalui kesadaran beragama yang baik, kita lebih mudah dalam menemukan tujuan hidup. Dalam pandangan agama, tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara, yakni di dunia ini, tetapi juga pada kehidupan yang abadi di akhirat. Inilah sebabnya tujuan hidup yang ditemukan melalui jalan yang lain karena dalam beragama ada sandaran kepada kekuatan Yang Maha Besar yakni Tuhan.

Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, orang tua dapat membimbing kepada anak-anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik. Hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan demikian, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinan. Inilah sumber kebahagiaan dalam hidup manusia.

d. Turut Merasa Memikul Sebuah Misi Mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, keindahan, atau harapan hidup.

Misalnya, kita latih anak-anak kita untuk turut memikul sebuah misi mulia yang bernama "perdamaian". Sebelum melatih hal ini, orang tua memberikan dahulu kesadaran bahwa misi perdamaian ini adalah misi yang sungguh mulia karena merupakan kehendak Tuhan. Contoh, Ketika terjadi perkelahian di antara teman-teman anak kita, segera kita minta anak untuk bisa mendamaikan karena ia turut membawa misi perdamaian. Demikian pula apabila suatu saat anak kita ingin marah kepada temannya karena telah diganggu, dengan membawa misi perdamaian ini kita latih anak untuk tidak melampiaskan kemarahan dan segera menggantinya dengan keramahan.

Latihan untuk turut merasakan memikul sebuah misi sebagaimana tersebut di atas dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Bila dilakukan secara terus-menerus, dan apabila lupa diingatkan, lama-kelamaan sang anak akan terbiasa untuk turut merasakan memikul dan bertanggung jawab sebuah misi yang mulia.

e. Mempunyai Selera Humor yang Baik

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Humor bisa menjadi hiburan bagi orang yang sedang mengalami kesedihan.

Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati sebuah humor. Hal ini terbukti ketika seseorang sedang dilanda kemarahan, misalnya akan sulit menerima dan menikmati humor yang diberikan kepadanya. Demikian pula dengan orang yang memiliki cara pandang terhadap sebuah permasalahan secara sempit. Dalam hal ini, kita tentu masih ingat terhadap ungkapan bahwa hanya orang-orang yang cerdas yang bisa menertawakan dirinya, termasuk menertawakan kepahitan yang sedang dialami. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mempunyai selera humor yang baik.

Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak kita. Sebab, pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif, yakni kapan dan kepada siapa.

Mempunyai selera humor yang baik ini tidak hanya terkait dengan bagaimana menyampaikan humor kepada orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menemukan humor dalam kejadian yang dialaminya dan menerima humor yang disampaikan orang lain. Dengan kemampuan yang seperti ini, berarti seseorang telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan mudah baginya untuk merasakan sebuah kebahagiaan.

Melalui ciri-ciri tersebut kita dapat melatih dan mengupayakan muncul dan berkembangnya kecerdasan spiritual seorang anak. Begitu pula seperti yang disampaikan oleh Indragiri A. Dalam bukunya bahwa Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- d. Anak senang melakukan perbatan baik
- e. Anak bersifat jujur
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- i. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- j. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Sedangkan menurut Toto Tasmara dalam bukunya diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Starbooks, 2010, hal. 90

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok:Gema Insani Pers, 2003. cet. III, hal. 10

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya.

c. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

d. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

Walaupun ada banyak tanda seseorang memiliki SQ yang tinggi namun ada 5 tanda-tanda umum yang utama yang penulis simpulkan, yakni: Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya. Tidak sombong tetapi rendah hati. Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut. Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yakni anak mampu bersikap baik atau mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, selalu bersifat jujur, kejujuran adalah kunci utama dalam hidup karena sekali berbohong maka selamanya tidak akan di percaya oleh orang lain. Selanjutnya, berbuat baik terhadap sesama, kita adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu kita juga harus dapat menjadi contoh yang baik pada sesama. Kemudian selalu bersyukur dan dapat memetik hikmah disetiap kejadian, orang yang selalu bersyukur pastilah hidupnya bahagia karena selalu menerima apapun yang sudah diberikan oleh Allah, walaupun harapannya tidak sesuai dengan apa yang dia dapatkan dia akan tetap mensyukuri dengan memetik hikmah yang tersirat, karena dia yakin Allah telah menyiapkan dan merencanakan yang lebih baik. Ciri

selanjutnya yakni memiliki prinsip hidup yang kuat dan tujuan yang jelas, yakni dapat memiliki jalan hidup yang baik, tujuan selalu terarah dan jelas pada suatu kebaikan serta dapat istiqomah dalam menjalankan prinsip hidup yang dipegang. Yang terakhir mempunyai selera humor yang baik dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung.

### **Langkah Membentuk Kecerdasan Spiritual Seorang Anak**

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual:<sup>55</sup>

#### **a. Membiasakan Diri Berpikir positif**

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan pada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.

#### **b. Memberikan Sesuatu yang Terbaik**

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, sang motivator Indonesia

---

<sup>55</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan...*, hal. 50

“Lakukan saja dengan baik, berika yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi.”

c. Menggali Hikmah di Setiap kejadian

Kegagalan boleh saja terjadi, namun orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menggali hikmah sehingga dapat menemukan kebaikan dan masih bisa merasakan kebahagiaan. Kemampuan untuk menggali hikmah itu penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikmah dari setiap kejadian itu bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk hambaNya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian, akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan yang seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Bahkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak hanya tak merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan. Bila sudah demikian, sudah barang tentu, kebahagiaan akan senantiasa mengiringi kehidupan seseorang.

### **Kiat-kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional Seorang Anak**

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Membuka hati. Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.
- b. Menjelajahi daratan emosi. Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.
- c. Bertanggung Jawab. Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya.<sup>56</sup>

John Gottman dan Joan De Claire menawarkan lima langkah penting dalam mendidik emosi anak, yaitu:

- a. Menyadari emosi anak. Dalam hal ini terlebih dahulu orang tua harus sadar secara emosional sehingga siap menjadi pelatih emosi. Kesadaran emosi berarti orang tua

---

<sup>56</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001. hal. 100-102

mengenali kapan anak mereka merasakan emosi, mengidentifikasi perasaan dan peka akan hadirnya emosi pada orang lain. Orang tua tidak mudah memahami emosi anak karena mereka sering mengungkapkan emosi secara tidak langsung.

- b. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar. Orang tua harus mengenali emosi negatif anak mereka sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar. Ketika anak dalam masa krisis yang menyulut emosi negatif mereka, orang tua harus memanfaatkannya sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan mereka dan mengajarkan mereka menangani perasaan mereka.
- c. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan emosi anak. Dalam hal ini orang tua dapat mengamati petunjuk fisik emosi anak dan menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi yang dihadapi dari sudut pandang anak itu. Namun yang paling penting orang tua menggunakan hatinya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak mereka.
- d. Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata. Membantu anak menemukan kata-kata untuk melukiskan apa yang sedang dirasakan berarti membantu anak menyusun kata-kata untuk mengungkapkan emosi mereka.
- e. Menentukan batas-batas sambil membantu anak menyelesaikan masalah.

Ada lima tahap yang harus dilalui orang tua dalam membantu anak memecahkan masalahnya meliputi: menentukan batas-batas, menentukan sasaran, memikirkan solusi dari masalah, mengevaluasi solusi yang disarankan berdasarkan nilai yang dijunjung keluarga, dan membantu anak memilih solusi yang tepat.<sup>57</sup>

Aspek-aspek kecerdasan emosional dapat dilihat pada tujuh kebajikan moral yang utama: kecerdasan emosional anak dapat dilihat dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dijadikan pedoman bagi anak guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral tersebut adalah empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*).

Penjabaran mengenai ketujuh aspek tersebut dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- a. Empati (*emphaty*). Anak yang memiliki empati memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat non verbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.
- b. Hati Nurani (*conscience*). Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

---

<sup>57</sup> John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001. hal. 73-104

- c. Kontrol diri (*self control*). Anak dengan kontrol diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela, mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika frustrasi/ kecewa atau marah, menahan diri dari agresi fisik, jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.
- d. Rasa Hormat (*respect*). Anak dengan rasa hormat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.
- e. Kebaikan Hati (*kindness*). Anak dengan karakter *kindness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orang tua/ guru berikan.
- f. Toleransi (*tolerance*). Anak yang toleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunjukkan toleransi pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya, menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina, mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan, menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain, fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka, menahan diri untuk tidak menilai orang lain.
- g. Keadilan (*fairness*). Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan uraian pengertian dan aspek-aspek mengenai kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perasaan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Aspek-aspek yang ada di dalam kecerdasan moral emosional meliputi: rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

### **Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an**

Kecerdasan spiritual dalam Islam sesungguhnya bukan pembahasan yang baru. Bahkan masalah ini sudah lama diwacanakan oleh para sufi. Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa manusia mempunyai substansi ketiga yang disebut dengan roh. Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Allah Swt tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya. Hal ini dapat difahami melalui penggunaan redaksional ayat sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S.al-Hijr/15:29)*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S.Shad/38:72).*

Ayat tersebut di atas menggunakan kata (dari ruh-Ku) , bukan kata (dari roh Kami) sebagaimana lazimnya pada penciptaan makhluk lain. Ini mengisyaratkan bahwa roh yang ada dalam diri manusia itulah yang menjadi unsur ketiga dan unsur ketiga ini pula yang menyebabkan seluruh makhluk harus sujud kepada Adam. Ini menggambarkan seolah-olah ada obyek sujud lain selain Allah. Unsur ketiga ini pula yang mem-backup manusia sebagai khalifah (representatif) Tuhan di bumi.

Kehadiran roh atau unsur ketiga pada diri seseorang memungkinkannya untuk mengakses kecerdasan spiritual. Namun, upaya untuk mencapai kecerdasan itu tidak sama bagi setiap orang. Seorang Nabi atau wali tentu lebih berpotensi untuk mendapatkan kecerdasan ini, karena ia diberikan kekhususan-kekhususan yang lebih dibanding orang-orang lainnya. Namun tidak berarti manusia biasa tidak bisa mendapatkan kecerdasan ini.

Kisah menarik di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya seorang anak manusia bernama Khidhir ditunjuk menjadi guru spiritual Nabi Musa. Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Musa baru saja mencapai kemenangan dengan tenggelamnya Raja Fir'an ke dasar laut. Seseorang datang bertanya kepada Nabi Musa, apakah masih ada orang yang lebih hebat dari anda? Secara spontanitas Nabi Musa menjawab tidak ada. Seketika itu Allah Swt memerintahkan Nabi Musa untuk berguru kepada seseorang, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi/17:65 sebagai berikut:

فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.(QS Al Kahfi :65)*

Ketika Nabi Musa diterima sebagai murid dengan persyaratan Musa harus bersabar dan tidak diperkenankan untuk bertanya secara logika, maka setelah keduanya tiba di suatu tempat, ditemukan sejumlah perahu nelayan yang ditambatkan di pantai. Sang guru lalu melubangi satu demi satu perahu itu. Nabi Musa tergoda untuk bertanya, apa arti perbuatan gurunya, bukankah perahu nelayan ini satusatunya alat mata pencaharian nelayan miskin di desa ini? Khidhir mengingatkan perjanjian yang telah disetujui, Musa As belum diperkenankan untuk bertanya, kemudian Musa minta maaf lalu keduanya melanjutkan perjalanan. Ketika sampai di satu tempat, keduanya menjumpai segerombolan anak-anak kecil sedang bermain-main lalu salah seorang dari anak-anak itu ditangkap lalu dibunuh oleh sang guru. Nabi Musa kembali mengintruksi gurunya dengan mengatakan, ini apa artinya? Bukankah anak ini belum mempunyai dosa? Akhirnya Nabi Musa kembali harus meminta maaf atas kelancangannya. Setelah tiba di suatu tempat, keduanya menjumpai tembok tua yang hampir roboh, kemudian keduanya sehari-hari membangun kembali bangunan tembok tua itu. Setelah selesai dipugar, Khidhir mengajak Nabi Musa untuk meninggalkan tempat itu. Musa pun kembali bertanya, ini untuk apa semua dilakukan? Untuk yang ketiga kali ini, Nabi Musa tidak lagi dapat dianggap sabar untuk menjadi murid dan Musa pun sudah tabah untuk tidak lagi melanjutkan pelajaran kepada gurunya. Sebelum keduanya berpisah, sang guru tidak lupa menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah ia lakukan.

Gurunya memberikan penjelasan bahwa para pemilik perahu nelayan itu kini sedang berutang budi terhadap orang yang pernah melubangi perahunya. Mereka bersyukur karena seandainya perahu tidak dilubangi sudah barang tentu perahu itu ikut dijarah oleh pasukan Raja Djalim yang merayakan hari ulangnya di laut. Anak itu sengaja dibunuh karena Khidhir diberikan ilmu khusus dari Allah Swt bahwa anak itu kalau sudah besar akan menjadi racun di dalam masyarakat termasuk mengukufurkan kedua orang tuanya, sementara kedua orang tua anak tersebut masih akan dikaruniai anak-anak yang shaleh. Tembok tua itu dipugar karena di bawah tembok itu tersimpan harta karun yang luar biasa besarnya, sementara pemiliknya masih dalam keadaan bayi. Tembok itu akan roboh ketika anak itu sudah besar dan sudah dapat mendayagunakan hartanya.<sup>58</sup>

Kisah simbolik ini mengisyaratkan adanya tingkatan-tingkatan kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki Khidhir dapat dikategorikan kecerdasan spiritual. Sementara model kecerdasan yang ditampilkan Nabi Musa adalah kecerdasan intelektual. Kisah ini juga mengisyaratkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dapat diakses oleh para Nabi tetapi manusia yang bukannya Nabi pun berpotensi untuk memperolehnya.

Pengalaman Al-Ghazālī dan Ibn Arabī. Al-Ghazālī sesungguhnya sudah lama telah memperkenalkan model kecerdasan spiritual ini dengan beberapa sebutan, seperti dapat dilihat dalam konsep mukasyafah dan konsep ma'rifah-nya. Menurut Al-Gazali, kecerdasan spiritual dalam bentuk muasyafah (ungkapan langsung) dapat diperoleh

---

<sup>58</sup> Kisah ini disadur dari Kitab Tafsir al-Thabari tentang kisah perjalanan spiritual seorang anak hamba yang bernama Ali AS.

setelah roh terbebas dari berbagai hambatan. Roh tidak lagi terselubung oleh khayalan pikiran dan akal pikiran tidak lagi menutup penglihatan terhadap kenyataan Yang dimaksud hambatan di sini ialah kecenderungan-kecenderungan duniawi dan berbagai penyakit jiwa. Mukasyafah ini juga merupakan sasaran terakhir dari para pencari kebenaran dan mereka yang berkeinginan meletakkan keyakinannya dalam di atas kepastian. Kepastian yang mutlak tentang sebuah kebenaran hanya mungkin ada pada tingkat ini.<sup>59</sup>

Kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazālī dapat diperoleh melalui wahyu dan atau ilham. Wahyu merupakan “kata-kata” yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara umum, yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dengan maksud supaya disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk\_nya. Sedangkan ilham hanya merupakan “pengungkapan” (*mukasyafah*) kepada manusia pribadi yang disampaikan melalui batinnya. Al-Ghazālī tidak membatasi ilham itu hanya pada wali tetapi diperuntukkan kepada siapapun juga yang diperkenankan oleh Allah.

Menurut Al-Gazali, tidak ada perantara antara manusia dan pencipta-Nya. Ilham diserupakan dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni dan sejati, bersih, dan lembut. Dari sini Al-Ghazālī tidak setuju ilham disebut atau diterjemahkan dengan intuisi. Ilham berada di wilayah supra conciousnes sedangkan intuisi hanya merupakan sub-conciousnes. Allah Swt sewaktu-waktu dapat saja mengangkat tabir yang membatasi Dirinya dengan makhluk-Nya. Ilmu yang diperoleh secara langsung dari Allah Swt, itulah yang disebut *‘Ilm al-Ladunny* oleh Al-Gazali.<sup>60</sup>

Orang yang tidak dapat mengakses langsung ilmu pengetahuan dari-Nya tidak akan menjadi pandai, karena kepandaian itu dari Allah Swt. Al-Ghazālī mengukuhkan pendapatnya dengan mengutip Q.S. Al-Baqarah/2:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Allah menganugraahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Al-Ghazālī mengakui adanya hierarki kecerdasan dan hierarki ini sesuai dengan tingkatan substansi manusia. Namun Al-Ghazālī hirarki ini disederhanakan menjadi dua bagian, yaitu:<sup>61</sup>

- Kecerdasan intelektual yang ditentukan oleh akan (al-‘āql)
- Kecerdasan Spiritual yang diistilahkan dengan kecerdasan ruhani, yang ditetapkan dan ditentukan oleh pengalaman sufistik.

Ibn Arabi menganalisis lebih mikro lagi tentang kecerdasan spiritual dengan menghubungkannya kepada tiga sifat ilmu pengetahuan ini, yaitu yaitu pengetahuan

<sup>59</sup> Al-Ghazali dalam Muqaddimah Ihya ‘Ulm al-Dien

<sup>60</sup> Al-Ghazālī, *Al-Risalah al-Ladunniyyah*, (Kumpulan Karangan pendek yang dibukukan), hal, 29-30

<sup>61</sup> Lihat Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazālī*, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB Bandung, 1981, hal, 70-71

kudus (*'ilm al-ladunni*), ilmu pengetahuan misteri-misteri (*'ilm al-asrār*) dan ilmu pengetahuan tentang gaib (*'ilm al-gaib*).<sup>62</sup> Ketiga jenis ilmu pengetahuan ini tidak dapat diakses oleh kecerdasan intelektual. Tentang kecerdasan intelektual, Ibn 'Arābi cenderung mengikuti pendapat Al-Hallāj yang menyatakan bahwa intelektualitas manusia tidak mampu memahami realitas-realitas. Hanya dengan kecerdasan spirituellah yang mampu memahami ketiga sifat ilmu pengetahuan tersebut di atas.

Al-Ghazālī dan Ibn 'Arābi mempunyai kedekatan pendapat di sekitar aksesibilitas kecerdasan spiritual. Menurut Al-Ghazālī, jika seseorang mampu mensinergikan berbagai kemampuan dan kecerdasan yang ada pada diri manusia, maka yang bersangkutan dapat “membaca” alam semesta. Kemampuan membaca alam semesta di sini merupakan anak tangga menuju pengetahuan (*ma'rifah*) tentang pencipta-Nya. Karena alam semesta menurut Al-Ghazālī merupakan “tulisan” Allah Swt.

Menurut Al-Ghazālī, hampir seluruh manusia pada dasarnya dilengkapi dengan kemampuan untuk mencapai tingkat kenabian dalam mengetahui kebenaran, antara lain dengan kemampuan membaca alam semesta tadi. Fenomena “kenabian” bukanlah sesuatu yang supernatural, yang tidak memberi peluang bagi manusia dengan sifat-sifatnya untuk “menerima”. Dengan pemberian kemampuan dan berbagai kecerdasan kepada manusia, maka “kenabian” menjadi fenomena alami. Keajaiban yang menyertai para Rasul sebelum Nabi Muhammad bukanlah aspek integral dari “kenabian”, tetapi hanyalah alat untuk pelengkap alam mempercepat umat percaya dan meyakini risalah para Rasul itu.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.<sup>63</sup>

Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, mengatakan bahwa emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiannya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri atau menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya.

Emosi yang ada pada diri manusia sangat beragam, meliputi emosi marah, takut, cinta, malu, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, sedih, dan emosi-emosi

<sup>62</sup> Ibn 'Arabi, *Fūṭūḥat al-Makkiyyah*, Juz IV, h. 394. Bandingkan dengan Fushsh al-Hikam, hal. 369.

<sup>63</sup> Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 90-

lainya. Semua emosi-emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali.<sup>64</sup>

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional

Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqōmah*), kerendahan hati (*tawādhū'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kāffah*), keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsān*) itu dinamakan *akhlaqul karimah*.<sup>8</sup>

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (*akhlaqul karimah*) tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati (*tawādhū'*), saling menghargai (*tasāmuh*) serta saling tolong menolong (*ta'āwun*) dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlaqul karimah.<sup>65</sup>

Jadi, Muara dari kecerdasan spiritual dan emosional secara umum ialah Akhlaqul karimah. Manusia berakhlak merupakan manusia yang diharapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Begitu yang disampaikan Nabi Saw dalam beberapa Hadistnya. Akhlaqul karimah ini yang membantu proses pendidikan Tahfiz Al-Qur'an seseorang yang notabene sangat membutuhkan usaha yang panjang namun ketika dibarengi dengan wawasan dan pengamalan Akhlaqul karimah semakin memudahkan dan cepat melalui proses pendidikannya.

## KESIMPULAN

Kecerdasan Spiritual dan Emosional telah membentuk suatu karakter dan jiwa seseorang dan akan menjadi seorang yang konsistensi (*istiqōmah*), memiliki kerendahan hati (*tawādhū'*), dan selalu berusaha serta berserah diri (*tawakal*) kepada Allah Swt, Sangat memiliki ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*) yang tinggi, memiliki jiwa loyalitas dan totalitas (*kāffah*), memiliki kepribadian yang seimbang-moderat (*tawāzun*), memiliki integritas yang tinggi dan sebagai penyempurnaan memiliki sifat menebar kebaikan (*ihsān*) itu dinamakan *akhlaqul karimah*.

Dengan *Akhlaqul Karimah* seseorang yang sedang melalui proses pendidikan Tahfiz Al-Qur'an akan dengan mudah menyelesaikan hafalannya, memiliki etos dan motivasi yang kuat, Niat karena Allah swt yang sangat kokoh, sehingga proses panjang yang

<sup>64</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 77.

<sup>65</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005. hal. 231.

dilalui seorang dalam pendidikan Tahfiz Al-Qur'an akan dilaluinya dengan penuh semangat yang membara dan tekad yang tidak pernah luntur oleh godaan dan ujian sebagai proses seleksi alam.

Para penghafal Al-Qur'an yang memiliki pengamalan *Akhlaqul karimah* sudah semestinya mampu menghadapi segala macam permasalahan yang ada dengan sangat mudah. Karena tingkat kecerdasan spiritual dan emosionalnya telah melampaui standar manusia biasa (non penghafal Al-Qur'an). inilah yang merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an bahwa proses panjang menghafal Al-Qur'an mampu menjadikan penghafalnya memiliki kecerdasan yang luar biasa, dan daya ingat yang kuat kalau dalam ilmu hadist nya disebut sebagai *dhābit* dan *tsiqah*. Dan dampak dari kecerdasan spiritual dan emosionalpun *Akhlaqul Karimah*. Walhasil, antara kecerdasan Spiritual dan emosional ini dalam pendidikan Tahfiz Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan sangat berkaitan erat, dan bahkan memiliki signifikansi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, I. (n.d.). *Fūtūhat al-Makkiyyah*, Juz IV, h. 394. Bandingkan dengan *Fushsh al-Hikam*.
- A, I. (n.d.). *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Abdul Khaliq, A. *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*. Solo: Aqwam. 2007. (n.d.).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, M. U. (2005). *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*. Zikrul Hakim.
- Abdurrah Nawabuddin, B. S. M. (n.d.). *Teknik Menghafal AlQuran (Kaifa Tahfadzul Quran)*. Bandung: Sinar Baru. 1991.
- Agustian, A. G. *ESQ Power*. Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2001.
- Agustian, A. G. *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Arga. 2005.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-Risalah al-Ladunniyyah, (Kumpulan Karangan pendek yang dibukukan)*.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya 'Ul-m al-Dien*.
- Alder, H. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda, terj. Christina Prianingih*. Bandung: Erlangga, 2001.
- Astawi, M. J. S. dan A. R. M. *Psychology Al-Hayah Al- Ruhiah Fil Masikhiyah Wal Islam*. Mansya'ah Al Ma'arif, 1972.
- Az-Zawawi, A. F. (n.d.). *Revolusi Menghafal Al-Quran. Solo: Insan Kamil. 2011.*
- Claire, J. G. dan J. De. (n.d.). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001.*
- Djumransjah, M. (n.d.). *Filasafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Gardner, H. *Changing Minds*. Harvard Business School Press, 2006.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ, terj. T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- H, Y. N. dan N. F. S. *QLA-T*. PT. Java Pustaka Media Utama, 2008.

- Harahap, H. M. *Rahasia Al-Qur'an*. Darul Hikmah, 2007.
- Hasan, A. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Hidayah, A. (n.d.). Metode Tahfiz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Vol.18*(Nomor 1, Januari 2017), 52.
- Isna, M. (n.d.). *Diskursus Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001*.
- Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia, 2005.
- Khalid, S. A. F. *Kunci Menguak Al-Qur'an , Terjemah Kathur Suhardi*. Pustaka Mantiq, 2005.
- Khavari. *The Art of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Mizan Pustaka, 2000.
- Khavari, K. A. (2000b). *Spiritual Intelligence (A Practicical Guide to Personal Happiness)*. White Mountain Publications.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia, Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007*. (n.d.).
- Marshal, D. Z. dan I. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan, 2001.
- Mashar, R. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya.*, Prenada Media Group, 2011.
- Mazidatul Ilmia. *Hubungan Antara hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam as-salam Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Muhammad Ali Ash- Shaabuuniy. *Studi Ilmu Al-Qur'an , Bandung*. Pustaka Setia, 1999.
- Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Quran)*. IDEA Press, 2007.
- Najati, U. (n.d.). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka Setia, 1999*.
- Nggermanto, A. (n.d.). *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001*.
- Nggermanto, A. (2015). *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ,EQ, dan SQ*. Nuansa Cendekia.
- Othman, A. I. (n.d.). *Manusia Menurut Al-Ghāzālī, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB Bandung, 1981*.
- Rahmawati, M. G. &. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (cet. Ke-1). Teras.
- Reber, A. S. R. dan E. S. *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Rivai Bolotio, Muhammad Imran, D. A. Q. (n.d.). Konsep Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal IAIN Manado. 2020.*, 1.
- Sa'ad, R. (n.d.). *Anakku Cintailah Al-Quran. Jakarta: Gema Insani, 2009*.

- Sa'dulloh. (n.d.). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran, Jakarta: Gema Insani, 2008.*
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani, 2008.
- Shapiro, L. E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Siswanto, W., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Amzah, 2010.
- Suhartono, S. *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, 2007.
- Tasmara, T. (n.d.). *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi, Depok: Gema Insani Pers, 2003. cet. III.*
- Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008, Cet. Ke.4. (n.d.)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara. 2006.
- Wahid., H. A. (2006). *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di Masa Kini*. IrcisoD.
- Wijanarko, J. *Maksimalkan Otak Anak Anda*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017.
- Zohar, M. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.